

BAB II

PERKEMBANGAN TRANSGENDER DI INSTITUSI PENDIDIKAN DI JEPANG

Pada bab II ini, penulis akan menguraikan penjelasan secara umum mengenai LGBT terutama transgender di Jepang. Membahas mulai dari asal usulnya, perkembangan hingga bentuk dukungan berupa kegiatan yang telah diadaptasi di masa sekarang ini. Penulis juga akan menjelaskan mengenai perbedaan perlakuan sampai diskriminasi yang dihadapi oleh pelajar transgender di institusi pendidikan di Jepang.

2.1. LGBT di Jepang

Orientasi seksual dikategorikan atas tiga kategori utama, yaitu heteroseksual, homoseksual dan biseksual. Heteroseksual adalah adanya ketertarikan secara romantis dan atau seksual kepada individu dengan gender atau kelamin yang berbeda, contohnya pria terpikat secara romantis kepada seorang wanita dan sebaliknya. Homoseksual adalah adanya ketertarikan secara romantis dan atau seksual kepada individu dengan gender atau kelamin yang sama, contohnya pria terpikat secara romantis kepada seorang pria dan wanita terpikat kepada wanita. Biseksual adalah adanya ketertarikan secara romantis dan atau seksual kepada individu dengan gender yang sama dan berbeda, contohnya pria atau wanita bisa terpikat secara romantis kepada pria dan wanita.

Awalnya, homoseksual dan biseksual secara eksplisit dikategorikan sebagai salah satu bentuk parafilia atau perilaku seksual yang abnormal dan tidak wajar. Namun, psikolog dan psikiater yang tergabung dalam *American Psychological Association* (APA) kemudian sepakat untuk menghapus homoseksual dari klasifikasi gangguan mental maupun gejala penyakit mental apapun pada tahun 1975. Di tahun 1993, *World Health Organization* (WHO) juga secara resmi menghilangkan homoseksual dari daftar gangguan jiwa. Meskipun telah dihapus,

homoseksual dan biseksual merupakan suatu bentuk yang masih tabu di berbagai kalangan di seluruh dunia.

Berbeda dengan ketertarikan antar individu di atas, ada istilah lain dalam minoritas seksual yaitu transgender. Transgender diambil dari kata '*trans*' yang berarti '*transition*' (perubahan atau transisi) dan gender yang berarti suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural (Fakih, 2008: 8). Istilah tersebut digunakan untuk memberikan label kepada seorang individu yang secara sadar menginginkan dan mengganti gender yang diterimanya sejak lahir menjadi gender yang lainnya, contohnya pria yang memilih untuk berperilaku selayaknya seorang wanita. Ada pula istilah transseksual, dimana seorang individu mengganti kelaminnya menjadi jenis kelamin yang lainnya secara fisik dengan bantuan medis. Contohnya ketika seorang wanita melakukan tindakan operasi untuk pengangkatan payudara dan rahim serta melakukan penambahan kelamin pria agar menjadi seorang pria secara fisik.

Pada era modern ini, homoseksual (yang dikategorikan sebagai lesbian dan gay), biseksual dan transgender merupakan suatu entitas kelompok minoritas yang bergerak di berbagai belahan di dunia untuk memperjuangkan hak atas kesetaraan terhadap kelompok mayoritas lainnya. Kelompok-kelompok ini kemudian menggunakan istilah LGBT sebagai payung yang lebih luas dan mencakup banyak kelompok minoritas yang lebih kecil lainnya. Istilah LGBT kemudian dikenal banyak pihak sebagai kelompok seksual yang mengatasnamakan hak asasi manusia.

Menurut *American Psychological Association* (APA), LGBT adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Lesbian adalah kecenderungan seksual dimana perempuan hanya tertarik dengan sesama perempuan. Sebaliknya, gay adalah kecenderungan seksual dimana laki-laki hanya tertarik dengan laki-laki. Sedangkan biseksual adalah kecenderungan seksual dimana seseorang bisa menyukai keduanya, baik perempuan maupun laki-laki. Transgender adalah orang yang mengganti identitas gendernya dengan gender yang bukan kelaminnya saat lahir. Transgender yang menggunakan bantuan medis untuk mengubah kelaminnya secara fisik disebut sebagai transseksual.

AIG Japan (*America Insurance Group*) Japan memaparkan penjelasan mengenai LGBT sebagai berikut:

「LGBT」とは、以下の各性的少数者の頭文字を取った言葉で、セクシュアルマイノリティ、すなわち性的マイノリティの総称として、世界的に使用されている言葉です。

- L : レズビアン (女性を恋愛や性愛の対象とする女性)
- G : ゲイ (男性を恋愛や性愛の対象とする男性)
- B : バイセクシュアル (男女どちらにも恋愛や性愛の対象が向く人)
- T : トランスジェンダー (出生時の体の性別とは異なる性別を生きる人)

“LGBT” *to wa, ika no kakuseiteki shousuusha no kashiramoji o totta kotoba de, sekushuaru mainoriti, sunawachi seiteki mainoriti no soshou to shite, sekai teki ni shiyousarete iru kotoba desu.*

- *L: Rezubian (josei wo renai ya seiai no taishou to suru josei)*
- *G: Gei (dansei wo renai ya siai no taishou to suru dansei)*
- *B: Baisekushuaru (danjo dochira ni mo wo renai ya siai no taishou ga muku hito)*
- *T: Toransujendaa (Shusseiji no karada no seibetsu to wa kotonaru seibetsu o ikiru hito)*

“LGBT” adalah akronim untuk masing-masing minoritas seksual berikut, dan merupakan istilah yang digunakan di seluruh dunia sebagai istilah umum untuk minoritas seksual.

- L: Lesbian (seorang wanita yang menargetkan wanita sebagai objek romantis atau seksual)
- G: Gay (seorang pria yang menargetkan pria sebagai objek romantis atau seksual)
- B: Biseksual (pria atau wanita yang menargetkan pria atau wanita lainnya sebagai objek romantis atau seksual)
- T: Transgender (seseorang yang hidup dengan jenis kelamin yang berbeda dari jenis kelamin yang ditentukan saat lahir)

Keith W. Swain mendefinisikan LGBT sebagai suatu bentuk kelompok-kelompok seksual yang berhubungan dengan lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Kelompok ini mulai menampak diri pada arus globalisasi yang semakin pesat dengan menyebarkan konten dan berita terhadap dukungan terhadap kelompoknya. Sedangkan menurut Sinyo (2014), LGBT adalah suatu bentuk gerakan terhadap seksual yang ingin diakui dengan mengataskan HAM dalam berbagai perjalanannya dengan tujuan menghargai perbedaan pandangan dari banyak pihak terhadap LGBT yang terjadi.

Gambar 2.1 LGBT direpresentasikan dengan bendera yang disebut *Pride Flag*



(<https://thedaily.case.edu/wp-content/uploads/2022/10/1-2.jpg>)

Penggunaan istilah LGBT sendiri sudah mendapatkan berbagai perubahan dan akan terus berkembang seiring munculnya kelompok-kelompok baru di dalam kelompok minoritas seksual. Saat ini, istilah paling baru yang sering digunakan adalah LGBTQ+, di mana masing-masing huruf mewakili tiap kelompok antara lain; L untuk Lesbian, G untuk Gay, B untuk Biseksual, T untuk Transgender, Q untuk *Queer* (istilah untuk orang-orang yang bukan heteroseksual dan atau mereka yang tidak berperilaku sesuai gender yang ditetapkan saat lahir), dan tanda “+” diasosiasikan untuk kelompok lain yang tidak bisa dijelaskan dengan kata atau huruf. Pergerakan LGBT ini telah tersebar di berbagai belahan dunia. Beragam kegiatan seperti parade dan aksi protes secara damai yang biasa disebut *Pride Parade* telah dilakukan agar mendapat pengakuan, penyeteraan hak serta perlindungan atas diskriminasi masyarakat kepada pemerintah.

Pada tahun 2019, Taiwan menjadi negara pertama di Asia yang melegalkan LGBT. Berita CNN Indonesia melansir bahwa Jepang adalah satu di antara negara-negara lain di Asia yang termasuk dalam daftar negara yang ramah terhadap kaum LGBT. Namun, Jepang masih melarang adanya pernikahan sesama jenis dalam pencatatan sipil. Hal ini menjadikan Jepang sebagai satu-satunya negara dalam forum G7 (*Group of Seven*) yang terdiri dari Amerika Serikat, Britania Raya, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, dan Prancis yang tidak mengizinkan pernikahan sesama jenis.

Secara konstitusi, Jepang mendefinisikan pernikahan sebagai adanya dua gender berbeda yang terikat dalam perjanjian dan persetujuan yang selaras. Pemerintah Jepang tidak memberikan hak yang setara terhadap pasangan sesama

jenis. Selain melarang pernikahan sesama jenis, pemerintah Jepang menolak memberikan hak atas harta untuk mewarisi aset satu sama lain, seperti rumah bersama. Jepang juga menolak hak orang tua sesama jenis atas anak-anak mereka. Walau begitu, putusan pemerintah di kawasan Tokyo telah menyerukan janji untuk membawa perubahan terhadap hak pasangan sesama jenis. Hal ini berlandaskan karena Tokyo adalah salah satu kawasan dengan pengaruh besar seantero Jepang.

Gambar 2.2 Aktivis LGBT Jepang yang meminta penyetaraan hak pernikahan



(<https://api.time.com/wp-content/uploads/2022/06/japan-lgbtq-rights.jpg>)

Pada Juni 2022, pengadilan di Osaka mencatat ada delapan gugatan yang masuk berisi permintaan agar pernikahan sesama jenis tetap dilarang dengan alasan hal itu bertolak belakang dengan hak asasi manusia. Delapan penggugat juga menuntut ganti rugi sebesar satu juta yen. Akan tetapi, pengadilan menolak gugatan-gugatan yang datang dengan tegas. Ketua *Pride House Tokyo*, Matsunaka Gon, mengatakan bahwa hal itu tentu saja tidak dapat diterima. Menurutnya, pasangan dengan gender berbeda dan pasangan sesama jenis seharusnya mendapatkan hak yang sama atas pernikahan karena di mata hukum, semua orang dipandang setara.

LGBT *Research Institute* melakukan survei secara daring pada April – Mei 2019 di Tokyo. Survei yang diikuti oleh lebih dari 400,000 orang tersebut menunjukkan hasil dimana ada 10% dari responden adalah bagian dari kelompok LGBT. Selain itu, juga dipahami bahwa masyarakat Jepang sudah banyak mengetahui istilah LGBT, namun pemahaman mengenai konsep dan makna dari kelompok itu sendiri masih tergolong sangat rendah.

2.1.1. Sejarah Lesbian dan Gay di Jepang

Oleh sebagian besar masyarakat Jepang, LGBT masih dianggap sebagai suatu kelompok yang bergerak berlawanan dengan lumrahnya kehidupan sosial. Dalam periode pasca Perang Dunia II, kelompok homoseksual di Jepang dibuat geram oleh teori medis yang disebar luaskan pada awal tahun 1952 yang mengemukakan bahwa homoseksual dan transgender merupakan bentuk dari penyakit kejiwaan. Meskipun telah dicabut dari jenis penyimpangan kejiwaan oleh APA pada tahun 1975, institusi kesehatan Jepang masih belum mencabut status tersebut. Pada dasarnya, masyarakat Jepang saat itu menganggap homoseksual dan transgender sebagai suatu bentuk kelainan yang tidak alami dan aneh.

Gay dan lesbian di Jepang disebut 同性愛 (*douseiai*) yang secara harfiah berarti homoseksual. Dalam artikel berjudul 幸せへの道 (人権・同和教育だより) (*Shiawase E No Michi (Jinken, Douwa Kyouikuda Yori)*), dijelaskan bahwa 同性愛 (*douseiai*) dibagi menjadi 2 yang dijelaskan sebagai berikut.

女性同性愛者（レズビアン）とは心の性が女性で、好きになる性が女性の人のこと。男性同性愛者（ゲイ）とは心の性が男性で、好きになる性が男性の人のこと。

Jousei douseiaisha (rezubian) to wa kokoro no sei ga jousei de, suki ni naru sei ga jousei no hito no koto. Dansei douseiaisha (gei) to wa kokoro no sei ga dansei de, suki ni naru sei ga dansei no hito no koto.

Perempuan homoseksual (lesbian) adalah seseorang dengan gender mental perempuan yang menyukai sesama perempuan. Laki-laki homoseksual (gay) adalah seseorang dengan gender mental laki-laki yang menyukai sesama laki-laki.

(Sumber: <https://ehime-c.esnet.ed.jp/jinken/img/siawase105.pdf>)

Pada tahun 1988, pemerintah Jepang menyampaikan keputusan terkait AIDS. Salah satu di antaranya adalah adanya homoseksual serta kelompok minoritas lainnya yang disebut sebagai sumber penularan HIV. Namun, fakta mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat Jepang yang terjangkit HIV kala itu disebabkan oleh *hemophilia* yang ditularkan dari alat transfusi darah yang tidak steril. Fenomena tersebut menjadi pemicu mulai bergeraknya kelompok-kelompok

aktivis homoseksual karena ketidak sukaan dengan cara pemerintah yang menjadikan homoseksual selayaknya akar masalah agar terhindar dari kritik publik mengenai penyebaran HIV melalui kasus transfusi darah. Selain itu, pemerintah turut bersikap abai dan mengucilkan kelompok homoseksual yang mana membuat para aktivis tidak bisa tinggal diam.

Menanggapi sikap pemerintah yang semakin tidak acuh, terbentuklah secara resmi kelompok-kelompok beranggotakan aktivis homoseksual yang dikenal sampai sekarang, contohnya *Japanese International Lesbian and Gay Association* (JILGA) yang berdiri pada tahun 1984 dan *Japan Association for Lesbian and Gay Movement* (OCCUR) pada tahun 1986. Pada tahun 1990-an, homoseksual mulai berani untuk keluar di mata publik. Hal ini didasari oleh dua fenomena yang kemudian dianggap sebagai faktor utama, yaitu meningkatnya ketertarikan media massa di Jepang terhadap homoseksual dan maraknya *manga*, *anime*, dan film yang bergenre BL (*Boy's Love*) dan yaoi. Yaoi sendiri merupakan akronim dari 「やまなし」「おちなし」「いみなし」 (“*Yama Nashi*”, “*Ochi Nashi*”, “*Imi nashi*” yang secara harfiah berarti “tidak ada klimaks”, “tidak ada resolusi”, “tidak ada makna”).

Dua fenomena tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarluaskan informasi mengenai adanya homoseksual sebagai kelompok minoritas terhadap publik. Faktor lainnya juga karena masyarakat yang tergabung dalam kelompok homoseksual dinilai memiliki solidaritas tinggi. Mereka memberikan dukungan dan bantuan secara moril kepada satu sama lain karena saling memahami posisi sebagai masyarakat minoritas yang mendapat diskriminasi dari masyarakat mayoritas.

Pada tahun 1991, kelompok aktivis OCCUR menuntut pemerintah Tokyo untuk pertama kalinya. Hal ini didasari oleh penolakan pemerintah terhadap perizinan penggunaan 府中青年の家 (*Fuchuu Seinen no Ie*) atau fasilitas ruang berkumpul pemuda milik pemerintah kepada anggota OCCUR dengan alasan ketidak sesuaian kelompok tersebut dengan sifat alamiah manusia. Pemerintah juga menambahkan bahwa mereka tidak layak untuk mendapatkan fasilitas dari pemerintah karena ditakutkan akan adanya kejadian yang tidak senonoh oleh anggota OCCUR yang terdiri dari masyarakat homoseksual. Pengadilan negara

distrik Tokyo akhirnya membahas kasus ini pada tahun 1994 dan selesai pada 1997 dengan keputusan akhir yang membuktikan tidak adanya aktifitas seksual di fasilitas tersebut.

2.1.2. Sejarah Transgender di Jepang

Transgender memiliki sejarah yang lebih sedikit dibandingkan dengan sejarah perkembangan homoseksual di Jepang. Setelah klan Tokugawa memenangkan perebutan kekuasaan pada awal zaman Edo, Jepang berada pada situasi kehidupan yang jauh lebih damai dan tenteram. Orang-orang Jepang, dari kelas bawah hingga kelas atas mulai menikmati berbagai hiburan yang ada, salah satunya adalah 歌舞伎 (*Kabuki*). *Kabuki* adalah seni pertunjukan Jepang yang dipenuhi dengan glamor, yaitu panggung mewah, kostum warna warni, kosmetik cantik, lagu berdendang, dan nyanyian merdu.

Gambar 2.3 女形 (*Onnagata*) pada 歌舞伎 (*Kabuki*)



(https://images.keizai.biz/kohoku_keizai/headline/1519260972_photo.jpg)

Awalnya pemain *Kabuki* didominasi oleh perempuan. Tetapi banyak pemain kabuki ini yang bergelut di bisnis prostitusi. Pemerintah menyebut prostitusi para pemain *Kabuki* ini sebagai bisnis tidak bermoral yang kemudian melarang pemain perempuan berlaga di panggung *Kabuki*. Sehingga pemain laki-laki mulai merajai panggung *Kabuki*. Namun karena banyaknya karakter perempuan dalam pagelaran *Kabuki*, banyak pula pemain laki-laki yang berakhir dengan memainkan peran sebagai perempuan cantik. Pemain laki-laki tersebut

kemudian dijuluki dengan sebutan 女形 (*Onnagata*). Hal ini merupakan cikal bakal dari munculnya transgender pada perkembangan budaya di Jepang, karena banyak pemain pria yang kemudian meneruskan hidupnya sebagai seorang perempuan akibat sudah terlalu nyaman dan terbiasa menjadi seorang perempuan di atas panggung. (<https://allabout-japan.com/en/article/5187/2/>)

Walaupun homoseksual sudah terdengar dan mendapat perhatian positif di khalayak umum secara luas, kelompok transgender masih mendapatkan diskriminasi dengan jumlah yang lebih banyak. Hal ini diperburuk dengan dikemukakannya standar penanganan pasien yang terjangkit penyakit *Gender Identity Disorder* (GID) atau Kelainan Identitas Gender oleh *Japanese Society of Psychiatry and Neurology* (JPSN) pada tahun 1997. Kesalah tanggapan pada kata ‘penyakit gender’ merupakan awal terciptanya konstruksi sosial yang semakin kuat di masyarakat Jepang yang masih menganggap bahwa transgender adalah suatu penyakit mental. Jika dikulik lebih dalam, di dalam standar tersebut terdapat keputusan terkait perizinan untuk dilakukannya operasi penggantian kelamin yang dianggap sebagai penyelesaian dari GID itu sendiri.

Standar penanganan pasien GID tersebut merupakan hasil penelitian tentang *Sex Reassignment Surgeries* (SRS) atau Operasi Penggantian Kelamin yang dilakukan oleh dokter-dokter ahli dalam bidang psikiatri, ginekologi, dan bedah plastik dari *Saitama Medical College* pada tahun 1995. Kemudian tercatat bahwa pada tahun 1998, tepatnya pada 16 Oktober 1998 telah dilaksanakan tindakan operasi kelamin pertama secara legal sesuai standar yang dikeluarkan oleh JPSN kepada pasien perempuan transgender menjadi laki-laki (*Female to Male*). Pasien yang terlahir sebagai seorang wanita tersebut telah hidup selama lebih dari 30 tahun sebagai laki-laki di masyarakat sebelum akhirnya memutuskan untuk menjadi pasien pertama pada operasi penggantian kelamin yang dilakukan di *Saitama Medical College*, Kawagoe, pinggiran utara kota Tokyo, Jepang. Operasi tersebut mendapatkan respon yang sangat positif dari para ahli di dalam negeri dan ahli di berbagai negara. Hal ini merupakan kekuatan awal untuk tindakan operasi penggantian kelamin yang lebih baik di masa yang akan datang. Walau mendapatkan tanggapan baik dari dunia medis, rintangan sosial dan berbagai

diskriminasi lainnya masih harus dihadapi oleh para transseksual selama menjalani kehidupan di Jepang. (<https://web-japan.org/trends98/honbun/ntj981128.html>)

Pergerakan transgender mengalami kemajuan yang pesat. Dibuktikannya dengan terbentuknya kelompok-kelompok aktivis transgender, salah satunya adalah ひまわりの会 (*Himawari no Kai*) pada 1991 di Osaka dan kelompok aktivis interseks yaitu *Peer Support for Intersexuals* (PESFIS) pada 1997. Jumlah aktivis transgender dan interseks meningkat dan secara bersamaan memperjuangkan penanaman pengetahuan kepada masyarakat terkait transgender dan interseks.

Kamikawa Aya adalah seorang transgender – transseksual (*Male to Female*) pertama di Jepang yang berhasil mendapatkan kursi di kabinet Jepang dan resmi diangkat pada tahun 2003. Pencapaian Kamikawa ini dianggap menjadi pergerakan kelompok transgender agar dikenal di muka umum. Kamikawa menjabat di dalam badan pengawasan pemerintahan Tokyo dan berperan penting dalam legalisasi terhadap hak-hak masyarakat dengan GID. Sebutan GID sebagai penyakit mental secara resmi tidak dipergunakan di seluruh dunia lagi sejak 2013 dan mengadaptasi nama *Gender Dysphoria* (GD) yang didefinisikan oleh APA sebagai:

Some people who are transgender will experience “gender dysphoria” which refers to psychological distress that results from an incongruence between one’s sex assigned at birth and one’s gender identity. Though gender dysphoria often begins in childhood, some people may not experience it until after puberty or much later.

Sebagian orang yang merupakan transgender akan menghadapi disforia (kondisi ketika seseorang mengalami perasaan tidak nyaman atau ketidakpuasan secara mendalam terhadap) gender yang mengacu pada tekanan psikologis yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara jenis kelamin seseorang yang ditetapkan saat lahir dan identitas gender seseorang. Meskipun disforia gender sering dimulai pada masa kanak-kanak, beberapa orang mungkin tidak mengalaminya sampai setelah pubertas atau lama kemudian.

Selain Kamikawa, pada Maret 2017 kembali diangkat dalam kabinet Jepang seorang transgender – transseksual (*Female to Male*) bernama Hosoda Tomoya. Hosoda berhasil mendapatkan kursi di pemerintahan kota Iruma, Saitama dan berjanji untuk memberikan kesetaraan hak-hak pada transgender anak-anak juga remaja. Hal itu mendapat perhatian masyarakat dan pemerintah yang juga turut

mengembangkan kurikulum agar memberikan pengajaran mengenai transgender kepada siswa di sekolah.

2.2. Transgender di Institusi Pendidikan di Jepang

Hingga saat ini, sudah banyak kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan guna mendukung perkembangan LGBT terutama transgender yang ada di Jepang. Kementerian Pendidikan, Olahraga, Pengetahuan dan Teknologi Jepang (MEXT) mempergunakan otoritasnya untuk mengatur sistem pendidikan di Jepang dengan mengeluarkan deklarasi bahwa setiap sekolah harus lebih menerima dan lebih ramah kepada siswa dan guru kaum LGBT. Penelitian dilakukan kepada berbagai siswa di berbagai sekolah yang tersebar secara acak di Jepang terhadap gender mereka. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa setengah dari laki-laki gay dan biseksual mendapatkan tindakan perundungan di sekolah. Mereka juga menyampaikan bahwa mereka merasa dipersulit pada bagian akademik yang mengucilkan kelompok non-heteroseksual di sekolah. Selain itu, mereka juga mengungkapkan ada 2 dari 5 siswa gay dan biseksual beranggapan untuk bunuh diri, dan 15% dari mereka telah mencoba untuk bunuh diri. Namun, pada penelitian ini, kasus pada siswi lesbian dan biseksual tidak muncul.

Tidak jauh berbeda dengan situasi yang dihadapi oleh pelajar homoseksual, siswa-siswi yang mengalami *Gender Dysphoria* (GD) dan transgender juga merasa tidak bisa berbaur dengan lingkungan sekolah yang sebagian besar muridnya adalah heteroseksual. Data statistik mengungkapkan terdapat perbedaan terhadap jumlah transgender dari perempuan ke laki-laki yang disebut *Female to Male* (FTM) yang menjalankan pendidikan dengan baik dibanding *Male to Female* (MTF). Terdapat sedikitnya setengah dari kaum FTM bisa berkuliah dengan baik, itu berarti 70% lebih banyak daripada kaum MTF. Jumlah dari mahasiswa FTM yang berkuliah saat itu adalah jumlah terbesar dalam sejarah Jepang. Pada tahun 2009 seluruh mahasiswa di Jepang berkumpul dan bekerja sama membuat grup yang disebut *Rainbow College* sebagai tempat para kelompok LGBT untuk berkumpul dan membahas masalah-masalah tertentu yang mereka temukan dan memecahkannya bersama. Berkat gerakan inilah terjadi gejolak permasalahan terhadap sistem

edukasi di Jepang seperti yang dilakukan Ikeda Kumiko pada tahun 1999 yang muncul ke hadapan publik dengan merilis buku yang berisi kritik untuk pemerintah terhadap diskriminasi gender yang terjadi dalam pendidikan di Jepang. Pada tahun 2001 kelompok guru LGBT telah dibentuk dan diberi nama *The Sexual Minority Teachers*. (Stewart, 2009: 423)

Dalam tingkat universitas, mahasiswa dan mahasiswi sudah ada di level bagi mereka untuk menyuarakan permintaan dalam penyetaraan hak. Mereka juga bisa melakukan gerakan-gerakan aksi damai dan kegiatan sosial lainnya atas nama mereka sendiri terhadap diskriminasi transgender. Lain hal dengan siswa dan siswi di SD dan SMP juga SMA. Siswa dan siswi SMP tidak bisa secara gamblang melakukan apa yang bisa dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi. Mereka tidak bisa menjelaskan perasaan dan situasi dalam kondisi *Gender Dysphoria* (GD) kepada teman-teman sebaya yang belum familiar dengan LGBT terutama transgender. Berbagai kasus perundungan pada siswa siswi transgender di SMP banyak terjadi karena dianggap tabu dan aneh.

Pada bab II ini dapat disimpulkan bahwa LGBT terutama transgender adalah sesuatu yang belum dapat diterima secara menyeluruh oleh masyarakat Jepang. Bagi mereka yang tergabung dalam LGBT pasti merasakan adanya tindakan diskriminasi dari berbagai lapisan masyarakat. Hal tersebut mendasari terbentuknya kelompok-kelompok yang melakukan berbagai perjuangan agar mendapat kesetaraan hak dengan kelompok mayoritas lainnya. Namun pada kasus perundungan dan diskriminasi kepada siswa-siswi transgender terutama di tingkat SMP, perlu adanya tindakan khusus agar didapatkannya kesetaraan hak belajar dan bersekolah layaknya masyarakat lainnya sehingga dibutuhkanlah sebuah gambaran sederhana yang dapat diterima dengan mudah di berbagai kalangan masyarakat terutama siswa-siswi SMP sebagai bentuk representasi edukasi transgender yang relevan dengan usaha-usaha yang telah dikerahkan pemerintah Jepang agar tercapainya inklusivitas pada institusi pendidikan.